

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar di Indonesia semakin luas seiring dengan pertumbuhan perekonomian nasional. Pasar dijadikan sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang menjadi tempat berlangsungnya transaksi jual beli. Pasar merupakan lembaga penting dalam penggerak dinamika ekonomi. Keberadaan pasar dapat membantu pemerintah dan tentu juga sangat membantu masyarakat dalam bidang perekonomian. Pasar berfungsi sebagai sebuah institusi ekonomi yang tidak terlepas dari aktivitas yang akan dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:110).

Selain pasar berfungsi sebagai sebuah institusi ekonomi, fungsi pasar (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 378/KPTS/1987 tentang pengesahan 33 standar konstruksi bangunan Indonesia) juga ada yaitu:

1. Tempat pengumpul hasil pertanian. Hasil-hasil pertanian seperti kentang, sayur-sayuran, beras, wortel, bawang dan sebagainya akan diperjualbelikan dipasar oleh pedagang.
2. Tempat distribusi barang industri. Barang-barang industri seperti peralatan rumah tangga diperlukan dan menjadi kebutuhan serta disediakan pasar.
3. Tempat menukar barang kebutuhan. Selain proses jual beli berupa barang dan uang, juga terdapat proses tukar barang (barter) biasanya adanya kontak langsung penjual dan pembeli karena adanya suatu faktor atau kebiasaan antara pedagang dan pembeli dalam menukar barang.

4. Sebagai tempat jual beli barang dan jasa. Pasar tidak hanya ada proses jual beli barang namun juga ada berupa jasa seperti tukang salon, tukang parut, tukang parkir.
5. Sebagai tempat informasi perdagangan. Karena di dalam pasar terjadinya proses perputaran jenis barang, uang dan jasa. Melalui informasi pasar tentunya dapat diketahui jenis barang atau jumlah barang yang beredar yang diperlukan.
6. Sebagai tempat proses terjadinya interaksi sosial. Bentuk jual beli antara pedagang dengan pembeli secara langsung merupakan proses interaksi sosial di dalam pasar.

Selain fungsi pasar tersebut, pasar juga berfungsi sebagai modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung (Andriani dan Ali:2013).

Pasar dapat dikelompokkan berdasarkan jenis transaksinya menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional atau pasar rakyat dan pasar modern atau dikenal dengan toko modern dinyatakan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 53/MDAG/ PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Pasar tradisional atau pasar rakyat adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Sedangkan toko modern adalah

toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, *Department Store*, *Hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk perkulakan (Sarwoko, 2008: 99-100). Ada beberapa pengertian dari tempat berjual beli pedagang yang berada di pasar, yaitu:

1. Kios yaitu lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap dan dipisahkan dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai dengan langit-langit serta dilengkapi dengan pintu.
2. Los adalah lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap tanpa dinding yang penggunaannya terbagi dalam petak-petak.
3. Lapak adalah tempat dasaran yang ditempatkan di luar kios dan luar los.

Pasar tradisional merupakan sebuah tempat yang sangat mudah untuk dimasuki oleh para pelaku ekonomi yang mempunyai modal yang kecil. Pasar tradisional ini dijadikan sumber penghasilan bagi penduduk asli di daerah itu sendiri. Aktifitas jual beli di pasar tradisional juga merupakan salah satu hal yang penting untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Adanya akumulasi aktivitas jual beli di pasar merupakan faktor penting dalam perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi baik pada skala lokal, regional maupun nasional (B.K Prawira, 2019:2).

Pasar tradisional telah tergeserkan akibat perkembangan zaman menjadi seperti sekarang. Hal ini dikarenakan banyak sekali masyarakat Indonesia yang berlomba-lomba untuk memulai usaha, baik secara sendiri maupun dalam komunitas usaha. Dalam membuat usaha tentu ada persaingan yang terjadi,

sehingga membuat setiap masyarakat yang mempunyai usaha terus melakukan inovasi terhadap usaha yang dijalankannya.

Bagi perekonomian rakyat, pasar tradisional perannya sangat penting. Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan penduduk dengan berpenghasilan menengah ke bawah. Oleh karena itu, pasar tradisional mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia, mengingat kondisi ekonomi mereka yang masih tergolong rendah. Selain bagi para pembeli, pasar tradisional juga sangat dibutuhkan sebagai lapangan kerja bagi para pedagang yang menjual barang dagangannya dipasar tradisional tersebut. Untuk itu, pasar tradisional menjadi salah satu yang perlu dijaga keberadaan dan keberlangsungannya.

Rivani menegaskan (2020:3), karena kondisi pasar saat ini, sistem pemenuhan kebutuhan menjadi lebih kompleks. Akibatnya, pasar tradisional tidak mampu menampung banyak aktivitas terhadap tuntutan masyarakat akan disediakan ruang publik seperti pasar modern yang menawarkan tempat bermain bagi anak-anak sekaligus berbelanja. Sebaliknya, anak-anak tidak mampu bermain atau makan dan minum dengan nyaman di pasar tradisional, yang hanya menawarkan kebutuhan yang paling mendasar. Aktivitas ke pasar untuk berbelanja, memilih, membayar, dan kemudian pulang adalah cara orang untuk menampilkan diri sebagai individu yang hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok dan melakukan transaksi ekonomi. Kehadiran pasar modern dapat memicu perkembangan yang lebih maju bagi pasar tradisional, dapat dilihat dari segi fisik bangunan, serta fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pasar modern guna

untuk memudahkan transaksi jual beli dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung pasar.

Munculnya pasar modern sebagai pusat perbelanjaan secara bertahap berkembang menjadi babak baru yang menyebabkan pasar tradisional mengalami pergeseran. Hal ini terlihat dari upaya pasar modern untuk menyediakan fasilitas ruangan yang luas, lingkungan perbelanjaan yang rapi, dan pendingin udara untuk memastikan pelanggan merasakan nyaman saat berbelanja. Selain itu, sistem pasar menggunakan pelayanan mandiri dan harga barang yang ditetapkan memudahkan masyarakat untuk berbelanja tanpa harus menghabiskan waktu untuk tawar-menawar.

Pasar tradisional merupakan pasar yang sudah berlangsung sejak lama dan dikembangkan oleh pelaku ekonomi di Indonesia. Adanya pasar tradisional saat sekarang ini sudah mulai mengalami kemunduran karena masih banyak pedagang yang sulit untuk diatur ataupun mengatur dirinya dalam masalah penataan tempat berdagang, jumlah pedagang yang semakin bertambah, hal itu akan mempersempit ruang gerak para pengunjung maupun pembeli. Tentunya kondisi tersebut akan berakibat pada masalah terabaikannya tata ruang dalam pasar, kesadaran pengunjung maupun pembeli terhadap kebersihan dan ketertiban, pengelolaan lahan parkir yang tidak teratur, dan penataan tempat berdagang yang tidak secara jelas.

Namun, disisi lain keberadaan pasar tradisional pada realitasnya tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Pasar tradisional memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagi suatu masyarakat, pasar tradisional



bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi sebagai tempat membangun relasi seperti adanya berbagai interaksi sosial yang terjadi di pasar. Oleh karena itu, untuk menonjolkan kelebihan pasar tradisional diperlukan upaya dalam mengurangi kelemahannya sehingga eksistensi pasar tradisional tidak lagi terancam oleh keberadaan pasar modern.

Pasar Rakyat atau dikenal dengan pasar tradisional merupakan aspek penting dalam sistem perdagangan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan (Kemendag) berupaya terus mendukung program nasional revitalisasi 5000 unit pasar rakyat sebagai upaya mengangkat citra dan menjaga eksistensi pasar, agar memiliki daya saing dan mampu bertahan dalam era persaingan bebas.

Salah satu pasar yang telah direvitalisasi adalah Pasar Rakyat Kota Pariaman. Pasar Rakyat Kota Pariaman merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di pusat Kota Pariaman. Letak geografis Kota Pariaman di daerah perlintasan antara beberapa kota di Sumatera Barat khususnya dan regional umumnya merupakan faktor strategis bagi Kota Pariaman. Selain itu, Kota Pariaman juga memiliki kawasan pesisir yang terbentang dengan potensi perikanan dan pariwisata yang bernilai tinggi. Dengan berkembangnya potensi perikanan dan pariwisata dapat membantu menunjang perekonomian masyarakat Kota Pariaman ([pariamankota.go.id](http://pariamankota.go.id)).

Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, Pemerintah berwenang untuk membuat kebijakan terkait pengelolaan pasar tradisional. Pemerintah Republik Indonesia melaksanakan

program revitalisasi pasar pada tahun 2015, 2016, dan 2017 melalui Kementerian Perdagangan, sehingga telah merealisasikan masing-masing 1023 unit, 784 unit, dan 818 unit (Richard, 2018). Karena sebagian besar masyarakat Kota Pariaman mengandalkan penghasilan dari berdagang, pemerintah menilai program revitalisasi pasar adalah cara terbaik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pelaksanaan pasal 13 ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang mengamanatkan bahwa pemerintah bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan, memberdayakan, dan meningkatkan kualitas pengelolaan pasar, adalah program revitalisasi pasar tradisional. daya saing rakyat melalui pengembangan dan revitalisasi pasar rakyat, pengelolaan yang profesional, penyediaan akses fasilitas pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat, dan penyediaan akses terhadap barang-barang berkualitas tinggi dengan harga yang wajar (<http://www.apbi-icma.org>).

Kondisi Pasar Rakyat Kota Pariaman sebelumnya dapat dikatakan tidak layak, karena bangunan pasar tersebut sudah lebih dari 100 tahun dan juga pernah mengalami kebakaran. Namun keberadaan Pasar Rakyat Kota Pariaman masih bertahan hingga 2019 sebelum dilakukannya revitalisasi. Dari segi bangunannya tentu dikatakan cukup layak karena masih banyaknya pedagang yang aktif berjualan di setiap bagian dalam pasar serta pengunjung dan pembeli yang ramai setiap harinya. Pasar tradisional tentu identik dengan pasar yang kondisinya kumuh, tidak teratur dan kurang nyaman. Sehingga Pemerintah Kota Pariaman melakukan

revitalisasi pasar untuk menunjang kenyamanan pedagang dan pembeli serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ketika program revitalisasi pasar dilakukan para pedagang ditempatkan di pasar penampungan sementara untuk berjualan. Selama di pasar penampungan, pedagang diatur berdasarkan manajemen pengelolaan pasar. Pada awal tahun 2021 proses revitalisasi pasar sudah selesai dan bangunan pasar yang baru tersebut diresmikan pada Maret 2021. Karena revitalisasi pasar sudah selesai dan pedagang sudah dipindahkan ke kios-kios atau lapak baru yang disediakan para pedagang sudah beraktivitas berjualan seperti biasanya. Revitalisasi Pasar Rakyat Kota Pariaman dicita-citakan bukan hanya sekedar revitalisasi bangunan. Namun juga dalam manajemen, sosial, dan ekonomi sehingga Pasar Rakyat Kota Pariaman mampu bersaing dengan pasar-pasar lainnya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai pasar tradisional dan revitalisasi pasar yaitu penelitian oleh Siska Yuliani (2016) yang mengkaji *Revitalisasi Pasar Tradisional Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. Penelitian ini menyatakan upaya dalam pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional di Padang Lua kecamatan Banuhampu. Ada pula penelitian oleh Almuttaqin Suddana (2019) yang menyorot *Perubahan Perilaku Pedagang Pasca Revitalisasi Blok III Pasar Raya Padang*. Penelitian ini mengungkap adanya perubahan pada fisik pasar membawa perubahan perilaku pedagang baik dalam melayani pembeli seperti jam pergi dan pulang berdagang, strategi melayani pembeli dan cara menaikkan omset pedagang pedagang. Sementara itu, penelitian oleh Andi (2020) yang melihat *Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Sayur Di*



*Kota Batu (Studi Pada Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Perdagangan Kota Batu)*. Penelitian ini mengungkap keefektifitasan program revitalisasi pasar sayur di Kota Batu dan faktor penghambat serta pendukung program revitalisasi tersebut.

Sementara itu, penelitian oleh Aurora Rivani (2020) yang mengkaji *Fungsi Pasca Revitalisasi Pasar Bandar Buat Kota Padang*. Penelitian ini mengungkap fungsi dari revitalisasi pasar dari aspek sosial, fisik pasar, dan ekonomi manajemen pasar bandar buat Kota Padang. Penelitian oleh Anjelina Rahimah Putri (2020) yang mengkaji *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pasar Pusat Padang Panjang*. Penelitian ini melihat implementasi kebijakan pengelolaan Pasar Pusat Kota Padang Panjang dan kendala yang terdapat dalam pengelolaan pasar tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini dikemukakan berangkat dari isu mengenai adanya disfungsi yang terjadi pada Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui kondisi Pasar Rakyat Kota Pariaman ini ramai pengunjung dan pembeli pada pagi hari sekitar pukul 06.00-11.00 WIB, dikarenakan pada saat pagi dipadati oleh pedagang sayur, buah-buahan dan pembeli yang mengambil barang secara grosiran. Pembeli atau pengunjung setelah berbelanja pagi di pasar akan kembali ke rumah setelah lewat dari pukul 11.00 pagi sehingga kondisi Pasar Rakyat Kota Pariaman kembali sepi sampai sore hari. Untuk kondisi keramaian ini biasanya di Pasar Rakyat Kota Pariaman hanya pada lokasi pedagang kaki lima, atau pedagang makanan. Berbeda pada lokasi pedagang pakaian, tas, sandal dan sepatu dan komoditi lainnya yang berada di pasar tidak memandang pagi, siang dan sore

kondisi dan kegiatan jual beli tetap sepi, dan hanya dipadati oleh pengunjung dan pembeli pada saat-saat tertentu, seperti Lebaran, Ramadhan, dan Idul Adha.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melihat bahwa adanya gangguan dari segi fungsi pasar sehingga Pasar Rakyat Kota Pariaman tidak berfungsi secara optimal. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak semua masyarakat mengetahui tujuan program revitalisasi pasar tersebut dan upaya yang dilakukan Pemerintah dalam melaksanakan perubahan terhadap Pasar Rakyat Kota Pariaman. Penelitian ini mendeskripsikan penyebab adanya disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar, mengenai ketepatan program revitalisasi bagi pedagang dan masyarakat serta konsekuensi yang dihasilkan dari adanya disfungsi pasar pasca terlaksananya program revitalisasi pasar tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kota Pariaman merupakan kota yang mempunyai sentra perdagangan yang cukup meningkat. Hal itu tentu memerlukan sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan baik antara penjual dan pembeli. Pemerintah Kota Pariaman bersama Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag) melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pasar Rakyat Kota Pariaman perlu untuk menyediakan sarana pasar yang presentatif, bersih, aman, dan nyaman bagi pedagang, pembeli dan pengunjung, juga sebagai pasar yang dapat menampung seluruh aktivitas jual beli dan memiliki beragam lapisan masyarakat, pasar haruslah memberikan kenyamanan dan dikelola dengan baik. Maka dari itu, pada tahun 2019 Pemerintah mengambil kebijakan dalam pembangunan Pasar Rakyat Kota Pariaman yaitu adanya pembangunan pasar rakyat melalui kebijakan program revitalisasi pasar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pelaksanaan revitalisasi pasar rakyat di Kota Pariaman ini dilengkapi dengan bangunan yang terdiri dari empat lantai. Pada bangunan Pasar Rakyat Kota Pariaman tersebut memiliki 362 kios dan 60 lapak yang ditempati oleh para pedagang sesuai dengan manajemen pengelolaan pasar. Pada lantai satu diisi oleh komoditas pakaian, lantai dua diisi barang sembako, lantai tiga diisi pedagang sepatu, emas, salon dan lantai empat untuk kuliner atau makanan.

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan, banyak kios dan lapak tutup dan ditinggal oleh pemiliknya, bahkan ada beberapa kios yang sama sekali tidak difungsikan. Berdasarkan observasi per lantai, lantai satu lebih banyak diisi oleh pedagang dibandingkan lantai dua, sedangkan lantai dua sepi pedagang dibandingkan lantai tiga dan lantai empat yang juga sepi pedagang karena hanya diisi oleh pedagang makanan/kuliner. Melihat adanya kondisi pasar yang sudah direvitalisasi tetapi masih sepi pembeli setiap harinya membuat beberapa pedagang juga berjualan di tepi area pasar saat menjelang sore sampai malam.

Pasar Rakyat Kota Pariaman sebelum revitalisasi masih berfungsi dengan baik dilihat dari fungsi pasar sebagai tempat jual beli barang dan jasa, sebagai tempat pengumpulan hasil pertanian, sebagai sebuah institusi ekonomi, sebagai tempat terjadinya interaksi sosial, sebagai tempat informasi dan sebagainya. Fungsi pasar tersebut tentunya mendukung keberlangsungan pasar kedepannya. Namun setelah dilakukannya revitalisasi pasar, fungsi pasar di Pasar Rakyat Kota Pariaman ada yang tidak berjalan secara optimal atau terganggu fungsinya. Seperti halnya kios dan lapak yang tidak diisi oleh pedagang, penjualan yang menurun drastis

bahkan tidak ada, sepiunya pengunjung dan pembeli setiap harinya, dan kondisi kurang nyaman pada tempat berdagang para pedagang tersebut. Padahal sudah lebih dari setahun pasca diresmikannya pasar pasca revitalisasi, namun masih banyak pedagang yang tidak mengoperasikan kios dan lapak di pasar yang telah diperbaharui dengan kondisi pasar yang jauh lebih baik dari kondisi pasar sebelumnya.

Program revitalisasi pasar sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi permasalahan-permasalahan yang muncul setelah adanya revitalisasi pasar belum sepenuhnya teratasi termasuk pada masalah fungsi pasar yang tidak berjalan dengan baik. Pengelolaan dan penataan pedagang yang kurang sempurna, sepiunya pengunjung dan pembeli, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam pasar. Perlunya revitalisasi pasar tentunya mencakup tujuan dari program tersebut, namun jika ada salah satu fungsi pasar tidak berjalan dengan baik tentunya akan berdampak pada fungsi pasar lain yang tidak berfungsi secara optimal yang dikenal dengan disfungsi. Disfungsi pasar yang terjadi akibat adanya permasalahan dalam revitalisasi pasar juga dapat menimbulkan masalah baru yang ada di dalam pasar.

Untuk itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu **“Mengapa Terjadi Disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman Pasca Revitalisasi?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:



### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan umum pada penelitian ini adalah mendeskripsikan disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi.
2. Untuk mendeskripsikan konsekuensi dari disfungsi pasar yang terjadi pasca revitalisasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Dapat memberikan kontribusi dan juga dapat menambah literatur serta sebagai bahan bacaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi pasar, sosiologi ekonomi, serta sebagai bahan pembandingan untuk peneliti berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada akademik sosial dalam melakukan sebuah riset, terkhusus bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Revitalisasi

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. Pasal 1 Pedoman Revitalisasi Daerah Tahun 2010 disebutkan bahwa revitalisasi adalah upaya peningkatan nilai tanah atau kawasan dengan membangun kembali pada suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Sedangkan Vitalitas kawasan adalah kualitas suatu kawasan yang dapat mendukung kelangsungan hidup warganya, dan mendukung produktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan fisik, dan/atau mencegah kerusakan warisan budaya ([ciptakarya.pu.go.id](http://ciptakarya.pu.go.id)).

Berkenaan dengan itu, menurut (Abbas, 2018:51) revitalisasi atau peremajaan pasar tersebut ada empat prinsip yang akan dituju:

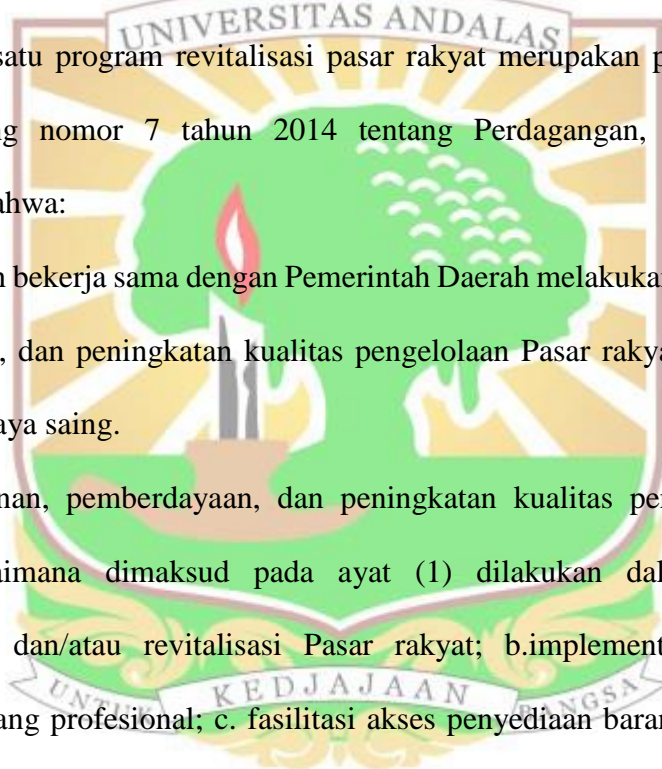
1. Revitalisasi fisik, yaitu perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan.
2. Revitalisasi manajemen, yaitu pasar harus mampu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mengatur secara jelas aspek-aspek seperti: hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan, pembiayaan, fasilitas-fasilitas yang harus tersedia di pasar, standar operasional prosedur pelayanan pasar.
3. Revitalisasi ekonomi, yaitu perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*).

4. Revitalisasi sosial, yaitu menciptakan lingkungan yang menarik dan berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga.

Proses revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan, termasuk sejarah, makna, keunikan, dan citranya. Proses revitalisasi itu sendiri harus dilengkapi tidak hanya dengan peningkatan daya dukung masyarakat dan keindahan fisik tetapi juga dengan perluasan ekonomi dan budaya masyarakat. Keterlibatan masyarakat diperlukan untuk revitalisasi (Danisworo: 2002).

Salah satu program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat dalam rangka peningkatan daya saing.
- 2) Pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk: a. pembangunan dan/atau revitalisasi Pasar rakyat; b. implementasi manajemen pengelolaan yang profesional; c. fasilitasi akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing; dan/atau d. fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang Pasar di Pasar rakyat.
- 3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Presiden.



### 1.5.2 Konsep Pasar

Dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, pasar adalah tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar sebagai sarana pertemuan penjual dan pembeli, diantaranya barang dan jasa atau produk dapat dipertukarkan oleh penjual dan pembeli. Ukuran kesediaan dalam proses pertukaran biasanya akan muncul satu tingkat harga atas barang dan jasa yang akan dipertukarkan.

Menurut Geertz dalam Damsar dan Indriyani (2018:9-10), pasar diartikan sebagai sebuah kata serapan dari bahasa Parsi, yaitu *bazar*, yang bahasa arab bermakna sebagai suatu pranata ekonomi yang dapat mencapai segala aspek masyarakat, dan suatu dunia sosial-budaya yang lengkap dalam sendirinya. Jadi menurut Geertz, pasar akan membentuk gejala alami serta gejala kebudayaan, dimana keseluruhan dari kehidupan masyarakat. Pasar adalah sebuah institusi yang dapat terbentuknya pertukaran melalui proses tawar-menawar. Peran penting dari institusi ini yaitu dapat mengalokasikan sumber daya serta mendistribusikan pengaruh politik, sosial, dan intelektual (Kuper, 2000:609).

Pasar dalam bahasa latin berasal dari kata "*mercato*", yang berarti berdagang atau tempat berdagang. Terdapat tiga makna yang berbeda di dalam pengertian tersebut: satu, pasar dalam artian secara fisik; dua, dimaksud sebagai tempat mengumpulkan; tiga, hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu market place. Menurut Swedberg pengertian pasar seperti yang dikutip



Zusmelia (2007:10), “membeli dan menjual secara umum” dan “penjualan (interaksi pertukaran) yang dikontrol demand dan supply” (Damsar dan Indrayani, 2009:253). Pengertian pasar sebagaimana yang dikutip diatas, menunjukkan bahwa arti pasar lebih sebagai sarana atau tempat berdagang. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan pandangan sosiologi tentang pasar.

Dalam sosiologi pasar dipandang sebagai sebuah fenomena yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat dilihat dari sudut pandang yang beragam, misalnya pasar merupakan suatu struktur yang memiliki jaringan sosial yang padat dan juga memiliki konflik serta persaingan (Damsar dan Indriani, 2018:10). Pandangan sosiologi tentang pasar mengarah pada artian yang lebih kompleks. Dalam sosiologi bahwa di dalam pasar terdapat berbagai macam fenomena yang dapat dikaji, tidak hanya memandang bahwa pasar hanya sebagai sarana atau tempat pertukaran antara penjual dengan pembeli saja, namun lebih dari itu di dalam pasar banyak fenomena yang dapat dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, nomor 23/MPP/KEP/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, dalam keputusannya menyatakan bahwa pasar adalah sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli dan melaksanakan transaksi berupa proses jual beli, menurut kelas mutu pelayanan pasar dapat digolongkan menjadi:

1. Pasar Modern yaitu pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Swasta, atau Koperasi dalam bentuk Mall, *Supermarket*, *Departement Store*, dengan mengutamakan pelayanan dan kenyamanan berbelanja, manajemennya berada pada

satu tangan, memiliki modal yang relatif kuat dan mempunyai label harga yang pasti.

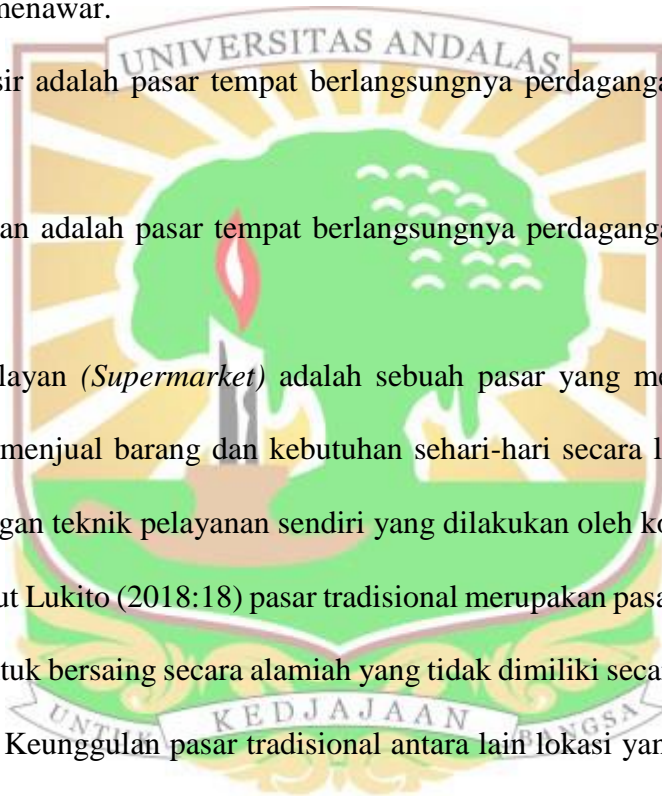
2. Pasar Tradisional adalah sebuah pasar yang dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau Swadaya Masyarakat dan mempunyai tempat usaha berupa kios, los dan tenda yang kemudian dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, serta koperasi, dengan skala usaha dan modal yang kecil serta terdapat proses jual beli berupa tawar menawar.

3. Pasar Grosir adalah pasar tempat berlangsungnya perdagangan dengan skala besar.

4. Pasar Eceran adalah pasar tempat berlangsungnya perdagangan dengan skala kecil.

5. Pasar Swalayan (*Supermarket*) adalah sebuah pasar yang memiliki kegiatan usaha dengan menjual barang dan kebutuhan sehari-hari secara langsung kepada konsumen dengan teknik pelayanan sendiri yang dilakukan oleh konsumen.

Menurut Lukito (2018:18) pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki keunggulan untuk bersaing secara alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Keunggulan pasar tradisional antara lain lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, pilihan barang yang lengkap, harga yang murah, adanya sistem tawar menawar yang menumbuhkan kedekatan antara penjual dan pembeli, dan istilah "berlangganan" mengacu pada hubungan antar anggota masyarakat dari sekedar seorang pembeli dipasar.



### 1.5.3 Tinjauan Sosiologi

Pada penelitian ini, untuk meninjau lebih dalam mengenai permasalahan disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi maka peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Menurut Robert K. Merton objek analisis sosiologi yaitu fakta sosial seperti peran sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, pola-pola kultural, struktur sosial, dan lain sebagainya (G. Ritzer dan D.J. Goodman, 2008:269). Menurut pandangan Merton sering terjadi percampuran antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian dalam struktural fungsional ini harus lebih banyak ditujukan pada fungsi-fungsi dibandingkan motif-motif. Teori struktural fungsional lebih menekankan pada keteraturan (*order*) serta mengabaikan konflik dan juga perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Konsep utama dari teori struktural fungsional Merton yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Merton menyatakan, disamping memusatkan perhatian pada fungsi positif, fungsionalisme struktural juga harus memusatkan perhatian pada masalah disfungsi dan non fungsi. Merton pun menambahkan gagasan bahwa teoritis struktural fungsional harus memusatkan perhatian yang tidak hanya pada fungsi nyata (yang diharapkan) tetapi juga pada fungsi tersembunyi atau yang tidak diharapkan. Inilah bagian penting dari fungsionalisme struktural yang lepas dari perhatian Talcott Parsons.

Robert K. Merton menjelaskan bahwa fungsi adalah suatu akibat-akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian diri dalam sistem tertentu.

Oleh karena fungsi menurut Merton akan terdapat kecenderungan memihak ketika orang memusatkan perhatian hanya pada sebab-sebab positif, namun perlu diketahui terdapat fakta sosial yang dapat mengandung sebab negatif terhadap fakta sosial lainnya. Hal tersebut menurut Robert K. Merton dipandang sebagai kelemahan yang serius atau ketidakcocokan dalam teori struktural fungsional, maka Robert K. Merton mengajukan juga suatu konsep yang disebutnya sebagai disfungsi. Disfungsi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan menutupi kelemahan dalam teori struktural fungsional.

Disfungsi adalah suatu sebab negatif yang muncul dalam penyesuaian atau adaptasi suatu sistem. Robert K. Merton melihat dalam sebuah institusi atau lembaga ada hal-hal yang tidak berfungsi. Konsep disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Dalam perkataannya sendiri “sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangi adaptasi atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu” (Merton, 1967:105). Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat (Bernard, 2007:63).

Merton menjelaskan di dalam sistem sosial memiliki *fungsi manifes* dan *fungsi laten*. *Fungsi manifes* adalah jelas, milik publik, ideologis, nyata, alamiah atau tidak dibuat-buat, serta memiliki maksud dan penjelmaan dari akal sehat. Fungsi manifes adalah tujuan atau penjelasan aktor dalam struktur yang berguna untuk menilai atau menjelaskan fakta sosial, kelompok atau peristiwa (arti sederhananya yaitu fungsi yang dikehendaki). Sedangkan yang dimaksud sebagai *fungsi laten* adalah fungsi yang tidak dikehendaki atau tidak diharapkan dan tidak



mengenali konsekuensi dari konsep yang sama. Merton menegaskan, beberapa isu yang bisa dilihat dengan dua konsep diatas misalnya perkawinan antar ras, stratifikasi sosial, frustasi, propaganda sebagai alat kontrol sosial, mode pakaian, dinamika kepribadian, dan dinamika birokrasi.

Teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang teratur dan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dimana bagian satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Bila terjadi perubahan pada satu bagian, maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya. Teori ini berpandangan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi memiliki peran masing-masing.

Teori struktural fungsional yang dipelopori oleh Robert K Merton dipakai dalam penelitian ini, karena sesuai dengan masalah penelitian yang diambil peneliti yaitu disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi. Tidak berfungsinya beberapa fungsi yang seharusnya dijalankan di dalam pasar menyebabkan adanya fungsi pasar tersebut tidak berjalan secara optimal yang tentunya akan berdampak pada fungsi pasar yang lain serta berakibat juga pada pendapatan pedagang. Hal ini menunjukkan adanya disfungsi di dalam pasar yang terjadi pada pedagang karena adanya kebijakan revitalisasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah.

#### **1.5.4 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah informasi-informasi yang diperlukan dan diperoleh dari jurnal, buku, maupun kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan bertujuan menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik penelitian, menghubungkan studi

yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini akan peneliti sajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rahma Anggraeni (2016) yang berjudul <i>Partisipasi Masyarakat Dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Studi Kasus: Pasar Sampangan Kota Semarang.</i>	Menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (kombinasi)	Teori yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian	Revitalisasi telah dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah yang didukung oleh adanya partisipasi masyarakat dan partisipasi pedagang. Masyarakat dan pedagang mendukung program revitalisasi dari tahap perencanaan hingga monitoring program.
2.	Almuttaqin Suddana (2019) yang berjudul <i>Perubahan Perilaku Pedagang Pasca Revitalisasi Blok III Pasar Raya Padang.</i>	Menggunakan Metode kualitatif	Teori yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian	Perubahan pasar membawa perubahan perilaku pedagang baik dalam melayani pembeli, strategi melayani pembeli dan cara menaikkan omset pedagang pedagang.
3.	Anjelina Rahimah Putri (2020) yang berjudul	Menggunakan metode kualitatif	Teori yang digunakan, lokasi dan	Implementasi kebijakan pengelolaan Pasar Pusat Kota Padang

	<i>Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pasar Pusat Padang Panjang.</i>		waktu penelitian	Panjang sudah dapat dikatakan berjalan baik. Namun, masih ada kendala yang dihadapi oleh implementor yaitu sarana dan prasarana pasar pusat yang belum lengkap, serta lingkungan sosial ekonomi pedagang.
4.	Aurora Rivani (2020) yang berjudul <i>Fungsi Revitalisasi Pasar Bandar Buat Kota Padang.</i>	Menggunakan metode kualitatif, teori yang digunakan	Lokasi dan waktu penelitian	fungsi revitalisasi dari aspek sosial, fisik pasar, dan ekonomi manajemen pasar bandar buat Kota Padang masih belum sepenuhnya sempurna, masih banyak aspek yang harus dibenahi.
5.	Andi (2020) yang berjudul <i>Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Sayur Di Kota Batu (Studi Pada Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Perdagangan Kota Batu).</i>	Menggunakan metode kualitatif	Teori yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian	Hasil yang dicapai belum efektif hal ini dilihat tujuan pembangunan tercapai namun untuk menjadikan sebagai sentral pasar sayur belum tercapai karena masih sepiunya pengunjung. Kepuasan kelompok sasaran cukup efektif karena banyak pedagang cukup puas dengan hasil bangunan tersebut.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Afrizal (2014:13) pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta perbuatan manusia dan peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh tersebut dan tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

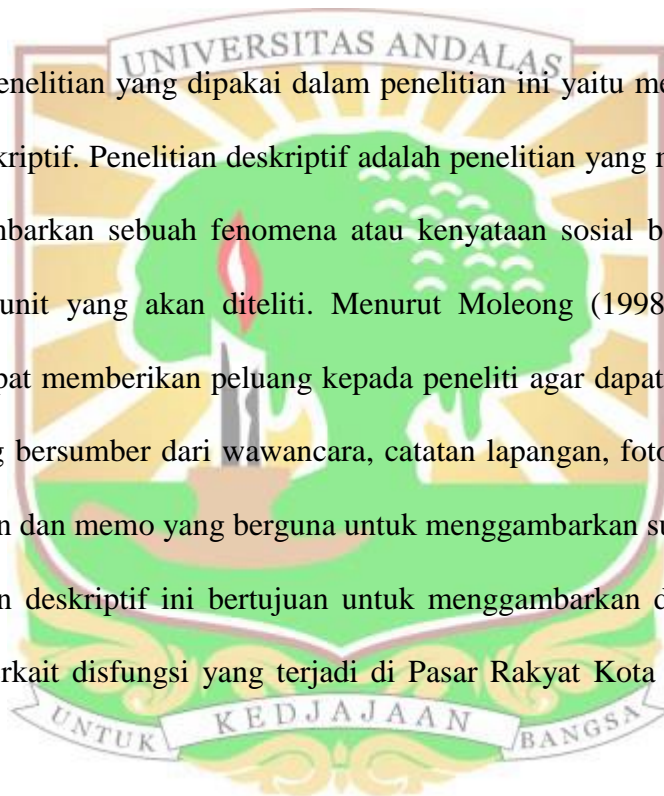
Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap dapat memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi secara lebih mendalam dan juga menyeluruh. Menurut Afrizal (2014:17) alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena pendekatan ini memang memerlukan kata-kata dan perbuatan manusia yang dapat dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap lebih mampu untuk menemukan definisi situasi, dan gejala sosial dari



subjek, perilaku, motif-motif, subjek perasaan dan emosi orang yang sedang diamati.

Metode penelitian kualitatif berperan dalam mengungkap proses kejadian secara lebih detail dan terperinci, sehingga dapat diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Metode penelitian kualitatif ini berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:38-39).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah fenomena atau kenyataan sosial berkaitan dengan masalah dan unit yang akan diteliti. Menurut Moleong (1998:6) penggunaan metode ini dapat memberikan peluang kepada peneliti agar dapat mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo yang berguna untuk menggambarkan subjek penelitian. Tipe penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara jelas terkait disfungsi yang terjadi di Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi.



### **1.6.2 Informan Penelitian**

Menurut Moleong (2004:132) informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan menurut Afrizal (2014:139), informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau sesuatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata



informan harus dibedakan dari kata responden. Orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian disebut sebagai informan, sedangkan untuk orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan disebut sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan kategori informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya, dan mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang akan memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Informan dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Dapat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat. Informan ini sering disebut sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelaku ialah pedagang yang berjualan di Pasar Rakyat Kota Pariaman, sedangkan yang menjadi informan pengamat ialah pembeli atau pengunjung dan UPT Pasar Rakyat Kota Pariaman.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Afrizal (2014:140), arti mekanisme sengaja yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria

tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berpengetahuan mengenai hal yang diteliti.

Peneliti telah menetapkan kriteria untuk informan agar penelitian tetap berfokus pada bidang kajian penelitian. Penetapan kriteria informan penelitian tersebut antara lain:

1. Pedagang yang berjualan di Pasar Rakyat Kota Pariaman, antara lain pedagang yang dimaksud ialah:
  - a. Pedagang yang mendapatkan kios/lapak di pasar pasca revitalisasi.
  - b. Tidak ada perbedaan pedagang berdasarkan jenis dagangan dan lama berdagang.
2. Pembeli dan Pengunjung.
3. UPT Pasar Rakyat Kota Pariaman.

Pada penelitian ini pengambilan informan berdasarkan yang ditemui ketika turun lapangan atau pada saat melakukan penelitian. Informan penelitian dilakukan pada pedagang yang berjualan di kios dalam pasar Rakyat Kota Pariaman yang sudah direvitalisasi. Pedagang yang dimaksud tersebut yang telah memiliki kios atau lapak tempat berdagang sendiri di dalam pasar.

Untuk lebih jelasnya berikut nama-nama informan dalam penelitian yang diangkat, diantaranya adalah:

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Jenis Dagangan	Kriteria Informan
1.	Dedi Hermawan	Pedagang Aksesoris	Informan Pelaku
2.	Zuraini	Pedagang Karpas	Informan Pelaku
3.	Mulyadi	Pedagang Sembako	Informan Pelaku
4.	Riki Afdal	Pedagang Baju	Informan Pelaku
5.	Hendri	Pedagang Perak	Informan Pelaku
6.	Elidawati	Pedagang Baju	Informan Pelaku
7.	Hendri	Pedagang Baju	Informan Pelaku
8.	Gusti Adria	Staff UPT Pasar	Informan Pengamat
9.	Chintia	Pengunjung	Informan Pengamat
10.	Yusnidar	Pembeli	Informan Pengamat

*Sumber: Data Primer 2022*

### 1.6.3 Data yang Diambil

Data yang diambil dalam penelitian ini ialah data yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai disfungsi pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi. Dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber data itu sendiri atau data ataupun informasi yang didapatkan langsung melalui informan peneliti dilapangan. Data yang diperoleh dapat berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian (Moleong, 2004:155). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pedagang yang berjualan di pasar Rakyat Kota Pariaman.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya pengumpulan data didapatkan melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan seperti skripsi, buku, jurnal, foto-foto

maupun bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi terhadap masalah penelitian (Sugiyono, 2017:104). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dengan Pasar Rakyat Kota Pariaman yaitu Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan (Koperindag) Kota Pariaman, UPT Pasar Rakyat Kota Pariaman yang berupa data jumlah kios, lapak, foto denah lokasi kios dalam pasar dan foto aktivitas pedagang.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

**Tabel 1.3**  
**Teknik Pengumpulan Data**

Data Yang Diambil	Teknik Pengumpulan Data		
	Observasi	Wawancara Mendalam	Studi Dokumen
Disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca Revitalisasi	✓	✓	✓
Mendeskrripsikan penyebab terjadinya disfungsi Pasar Rakyat Kota Pariaman pasca revitalisasi	✓	✓	✓
Mendeskrripsikan konsekuensi dari disfungsi pasar yang terjadi pasca revitalisasi	✓	✓	✓

Sumber: Data Primer 2022

##### a. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dengan cara melihat serta mengamati fenomena sosial yang terjadi secara langsung dari setiap aktivitas yang terjadi saat penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan panca

indra langsung terhadap objek, situasi maupun perilaku. Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara karena dengan melakukan observasi bisa melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi. Pengamatan itu dilakukan untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataannya, dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125). Peneliti menggunakan cara observasi non partisipan yakni peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi. Data observasi merupakan data yang faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Peneliti melakukan observasi guna mengamati kegiatan jual beli pedagang, mengamati banyaknya pengunjung dan pembeli, melihat situasi kios dan lapak, melihat perbandingan ukuran kios dari luar, mengamati jumlah pedagang yang berjualan per lantai, mengamati akses menuju lantai atas dan melihat kondisi pasar saat pagi, siang, dan sore hari sebagai perbandingan situasi kegiatan pedagang setiap harinya.

Peneliti melakukan observasi di Pasar Rakyat Kota Pariaman yang dimulai pada bulan 6 September 2021, peneliti mulai observasi dengan datang ke pasar lalu mengamati kegiatan pedagang dari lantai satu sampai lantai empat. Peneliti mengamati kondisi kios dan lapak yang kosong disekitar bagian lorong lantai dua dan tiga yang sangat kosong. Dari observasi itu peneliti mengetahui banyaknya kios dan lapak yang tidak difungsikan oleh pedagang padahal sudah seharusnya ditempati untuk berjualan. Lalu peneliti pada hari itu menyusuri bangunan pasar lantai empat yang dikhususkan untuk pedagang makanan dan kuliner. Namun yang



mengisi kios tersebut hanya beberapa pedagang saja. Dibagian lantai empat itu juga terdapat ruang hijau yang memang khusus disiapkan dilantai empat.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada awal bulan Oktober 2021, peneliti mulai observasi pada siang menjelang sore hari. Pada saat melakukan observasi peneliti sembari berbelanja untuk melihat barang dagangan yang diperjualbelikan oleh pedagang tersebut. Pada saat itu peneliti juga melihat lagi bagian-bagian kios lainnya. Pada saat menjelang sore hari situasi pasar semakin sepi karena kegiatan jual beli yang tidak ada. Dan beberapa pedagang memilih berjualan diluar area jalan pasar untuk menjajakan barang dagangannya. Biasanya pedagang yang berjualan sore hari itu pedagang pakaian, sandal, aksesoris dan jilbab. Dari observasi tersebut diketahui bahwa pedagang yang berjualan di dalam pasar rakyat juga memilih berjualan diluar area pasar karena ketika berjualan di dalam pasar mereka tidak mendapat jual beli.

Lalu peneliti juga melanjutkan observasi pada bulan November dan Desember 2021 namun tidak setiap harinya karena peneliti juga menyiapkan proposal penelitian dan gambaran data yang peneliti dapat dari observasi yang dilaksanakan. Observasi peneliti lakukan berbeda-beda waktunya, kadang dari jam 09.00 hingga jam 12.00 WIB untuk mengamati situasi pasar pagi lalu siang dari jam 14.00-15.30 WIB dan sore dari jam 16.00-18.00 WIB. Dari observasi tersebut peneliti mengetahui kegiatan pedagang dan kondisi pasar pada saat-saat tersebut.

Kendala yang peneliti hadapi ketika melakukan observasi ialah cuaca yang kurang mendukung seperti hujan yang terjadi ketika peneliti akan berangkat ke pasar. Selain itu, peneliti juga kadang terkendala dalam transportasi menuju pasar

karena peneliti pergi ke pasar menggunakan motor. Hal itu tentu menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi pada hari itu dan mengamati kegiatan pedagang di pasar.

Cara peneliti untuk mendapatkan dokumentasi yaitu dengan meminta izin untuk mengambil gambar kepada pedagang agar pedagang tidak merasa terganggu dengan kegiatannya dan peneliti juga langsung diizinkan saat itu untuk mengambil gambar.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan melalui tanya jawab langsung dengan informan yang ditujukan. Pada saat melakukan wawancara mendalam, seorang peneliti tidak hanya melakukan wawancara berdasarkan pada banyaknya jumlah pertanyaan yang telah disusun secara detail. Melainkan wawancara dilakukan berdasarkan pada pertanyaan umum yang kemudian didetailkan lalu dikembangkan melakukan wawancara berikutnya. Sebelum melakukan wawancara mendalam, terdapat sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan (disebut sebagai pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan hanya berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seluruh informan yaitu informan pelaku yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan

kepada informan untuk dapat bercerita atau memberikan informasi mengenai adanya disfungsi pasar yang terjadi pasca revitalisasi. Dalam pengumpulan data saat wawancara mendalam peneliti perlu menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, dan juga alat perekam menggunakan handphone.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pedagang yang berada di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Pada saat melakukan wawancara peneliti melihat dan menyesuaikan dengan kondisi para informan, peneliti juga terlebih dahulu meminta izin dan persetujuan kepada informan untuk meluangkan waktu dan izin untuk diwawancarai oleh peneliti.

Ketika melakukan penelitian, peneliti selalu memulai dengan perkenalan dahulu sebelum lanjut untuk mewawancarai informan penelitian yang peneliti pilih. Wawancara dilakukan ketika peneliti melihat pedagang yang berjualan tersebut sedang sepi pengunjung/pembeli sehingga peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan pedagang tersebut. Peneliti melakukan wawancara tidak hanya mengacu pada tujuan pertanyaan yang tersedia, tetapi juga sambil bercerita mengenai kegiatan pedagang dan kondisi ekonomi pedagang guna menjalin kedekatan dengan para pedagang tersebut.

Alat yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian yaitu berupa alat tulis, buku dan pena yang bertujuan untuk mencatat informasi dan isi pembicaraan peneliti dengan informan. Lalu handphone untuk merekam pembicaraan agar tidak ada data yang terlewat oleh peneliti. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara *face to face* atau berhadapan

secara langsung dengan informan atau narasumber yang diwawancarai guna mendapatkan hasil data yang akurat dan teruji kebenarannya.

Wawancara yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 20, 21, 26 April, 12 Mei, & 21 Mei 2022, dari 7 informan pelaku tersebut 3 merupakan pedagang baju, 1 pedagang aksesoris, 1 pedagang perak, 1 pedagang sembako, 1 pedagang karpet. Semua informan pelaku tersebut menjawab dengan baik semua pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan itu. Pada tanggal 20 April 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dedi Hermawan yang merupakan pedagang yang berjualan aksesoris. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk mewawancarai bapak tersebut. Respon yang diberikan bapak Dedi sangat baik dan mengizinkan peneliti untuk melakukan proses wawancara dengan lancar. Selama proses wawancara bapak Dedi menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan terbuka sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Setelah selesai wawancara peneliti juga sekaligus berbelanja beberapa barang yang peneliti inginkan. Pada tanggal 21 April 2022, peneliti melakukan wawancara dengan ibuk Nini yang merupakan pedagang karpet, permadani. Seperti halnya informan sebelumnya peneliti juga meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan wawancara dengan informan. Ketika proses wawancara dilakukan, ibuk Nini selalu merespon dengan baik setiap pertanyaan yang peneliti ajukan dan tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada tanggal 26 April 2022, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mulyadi yang merupakan pedagang sembako dan barang harian. Ketika bertemu bapak Mulyadi peneliti langsung disambut baik oleh bapak tersebut. Lalu peneliti



melanjutkan untuk melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, bapak Mulyadi menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan sangat baik sehingga peneliti memahami informasi yang disampaikan. Selanjutnya, pada tanggal 12 Mei 2022 peneliti melakukan wawancara dengan bapak Riki yang merupakan pedagang baju anak-anak, dan perlengkapan bayi, ketika peneliti datang, bapak Riki sedikit terkejut dan nampak ragu ketika peneliti meminta izin untuk mewawancarainya tetapi peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan wawancara tersebut sehingga bapak Riki bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik. Selanjutnya pada tanggal 21 Mei 2022, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Hendri yang merupakan pedagang perak. Peneliti sebelumnya meminta izin dan menyampaikan tujuan untuk mewawancarai bapak tersebut sehingga diizinkan untuk wawancara. Bapak Hendri menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik walaupun masih terkesan singkat, dan sedikit nampak agak memberatkannya. Setelah wawancara dengan bapak Hendri, peneliti melakukan wawancara dengan ibuk Elidawati yang merupakan pedagang baju anak-anak. Sama halnya dengan informan sebelumnya peneliti juga meminta izin dahulu dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada ibuk Elidawati, dan ibuk Elidawati merespon dan menjawab dengan baik sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasinya. Setelah wawancara dengan ibuk Elidawati, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Hendri yang merupakan pedagang pakaian atau baju. Bapak Hendri juga menjawab dan merespon setiap



pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari bapak Hendri tersebut.

Peneliti menuju lokasi penelitian menggunakan motor dengan membawa seorang teman dan melakukan wawancara ke Pasar Rakyat Kota Pariaman saat pedagang sudah membuka kios atau saat sedang kondisi kios pedagang tersebut sepi agar tidak mengganggu waktu para pedagang. Waktu proses wawancara yang dilakukan berjalan selama 10-35 menit, terkadang pedagang tersebut juga sekaligus sambil bercerita kepada peneliti mengenai kegiatan sehari-harinya.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti juga melakukan triangulasi kepada informan pengamat yaitu pengunjung dan pembeli serta staff UPT pasar yang berada di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Proses wawancara peneliti dengan staff UPT pasar yaitu dengan mengurus surat terlebih dahulu agar bisa mendapatkan izin untuk mewawancarai staff instansi tersebut, setelah izin penelitian didapatkan kemudian peneliti diarahkan untuk melakukan wawancara kepada staff yang mengurus bagian terkait dengan pasar, peneliti memulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, respon yang diberikan sangat baik sehingga proses wawancara berjalan dengan baik pula. Peneliti melakukan wawancara dengan staff UPT pasar pada tanggal 19 April dan 25 Juni 2022 sekaligus meminta data denah kios dan data kios/lapak yang berada di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 28 Juni 2022 dengan pengunjung dan pembeli di pasar yang dimulai dengan memperkenalkan diri peneliti, maksud dan tujuan peneliti, setelah itu peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dan

langsung direspon dengan sangat terbuka dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara.

Kendala yang peneliti temukan dilapangan ketika melakukan penelitian adalah pedagang yang sedang tidak berada di kios tempat berdagangnya, biasanya anak buahnya yang berada di kios sehingga peneliti tidak dapat bertanya lebih lanjut untuk melakukan wawancara. Selain itu kendala lainnya ialah adanya pedagang yang terlihat ragu dan terlalu singkat saat peneliti mewawancarainya sehingga peneliti harus berusaha menyakinkan kembali mengenai tujuan dan maksud peneliti.

c. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2005:82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto dan sebagainya (Endang Danial, 2009:79). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:83).

Dalam penelitian ini dokumen yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah data kios dan lapak di Pasar Rakyat Kota Pariaman, gambar denah kios pasar per lantai, foto kios dan lapak di dalam pasar dan foto kegiatan pedagang di Pasar Rakyat Kota Pariaman.

### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian penting ditentukan oleh peneliti secara jelas agar tidak keliru dalam menentukan hal apa atau siapa yang akan diteliti. Tujuan dari unit analisis data ialah untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain subjek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis terdiri dari individu, kelompok, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini ialah individu yaitu pedagang yang berjualan di Pasar Rakyat Kota Pariaman, dan kelompok yaitu UPT Pasar Rakyat Kota Pariaman.

### 1.6.6 Analisis Data

Menurut Afrizal (2014:175-176), Analisis data adalah sebuah proses atau upaya dari pengelolaan data agar menjadi sebuah informasi baru. Sehingga karakteristik data tersebut dapat lebih mudah untuk dimengerti dan berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Tujuan dari analisis data adalah agar dapat menjelaskan suatu data agar lebih mudah untuk dipahami, dan selanjutnya dapat dibuat sebagai sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam Afrizal (2014:178-180), Menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi atas tiga tahap yaitu:

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Yang dimaksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau

penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan). Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskripsi, selanjutnya peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda (Afrizal, 2014:178).

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang lebih efektif (Afrizal, 2004:179).

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap lanjutan yang pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dan temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178 – 181).

### 1.6.7 Definisi Operasional Konsep

#### 1. Disfungsi

Disfungsi adalah suatu fungsi yang tidak berjalan secara optimal yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi karena adanya adaptasi atau penyesuaian suatu sistem.

#### 2. Pasar

Pasar adalah suatu tempat terjadinya pertukaran berupa jual beli terhadap barang atau jasa.

#### 3. Revitalisasi

Revitalisasi adalah suatu proses, cara atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu kawasan yang sebelumnya mengalami kemunduran.

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada suatu wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128).

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti mengamati perkembangan Pasar Rakyat Kota Pariaman sejak dilaksanakannya revitalisasi pasar atau pembangunan pasar rakyat yang dimulai pada Desember 2019. Dan pedagang yang dipindahkan sementara ke pasar penampungan. Peneliti mengamati perkembangan pembangunan pasar rakyat

